

BAB IV

ANALISA DATA

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah disajikan di atas, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis sesuai dengan teknik analisa data yang telah ada dan berdasarkan pada hasil temuan penelitian yang ada di lapangan. Analisis ini dibagi kepada dua hal pokok. *Pertama*, analisis terhadap pemikiran pendidikan Kiai Idris Jauhari. *Kedua*, upaya tradisionalisasi pondok modern (TMI Al-Amien Prenduan) yang dilakukan Kiai Muhammad Idris Jauhari. Pembahasan pada kedua hal pokok tersebut tentu saja berangkat dari kajian teori yang telah ada, dan berlandaskan pada perspektif pemikiran pendidikan pesantren yang telah berkembang dalam konteks kekinian.

A. Dasar Pemikiran Pendidikan Kiai Idris Jauhari

Sebagai seorang kiai di sebuah pesantren, tentunya sosok Kiai Idris akan tidak akan lepas dari latar belakang keluarga dan latar belakang pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh Kiai Idris. Figur Kiai Jauhari merupakan orang pertama yang mempengaruhi pemikiran Kiai Idris. Di samping sebagai ayah, tentunya pendidikan keluarga yang diterima oleh Kiai Idris banyak dipengaruhi oleh pemikiran Kiai Idris. Bahkan ketegasan dan ubudiyahnya, Kiai Idris banyak mengikuti Kiai Jauhari. Walaupun keikutsertaan dan aktifitas Kiai Jauhari di dalam organisasi tarekat Tijaniyah, hal itu tidak lantas membuat Kiai Idris mengikuti jejak ayahnya.

Salah satu tradisi Kiai Jauhari yang kemudian dijadikan tradisi oleh Kiai Idris di dalam pendidikan TMI adalah tradisi shalat Tahajjud. Sebagaimana hasil kajian Prof. Dr. Moh Sholeh, dalam penelitian Disertasinya di Universitas Airlangga Surabaya, yang membuktikan tentang keutamaan tahajjud. Sebagaimana firman Allah di dalam Al-Qur'an:

يَتَأْتِيهَا الْمُزْمَلُ ﴿١﴾ قُمْ أَلَيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ نِصْفَهُ أَوْ أَنْقُصْ
مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾

“Hai orang yang berselimut (Muhammad), Bangunlah (untuk salat) di malam hari, kecuali sedikit (darinya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit.”¹⁸⁰

Selain itu, Allah juga berfirman:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۗ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا
مُّحَمَّدًا ﴿٧٦﴾

“Dan pada sebahagian malam hari, salat tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.”¹⁸¹

Dalam ayat pertama di atas, Allah menyuruh orang yang berselimut supaya bangun pada malam hari untuk menjalankan shalat Tahajjud. Dan, dalam ayat kedua, Allah menegaskan bahwa shalat Tahajjud sebagai sebuah ibadah tambahan dengan janji akan mengangkat derajat si pengamal shalat

¹⁸⁰ Departemen Agama. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), 575

¹⁸¹ *Ibid.*, 291.

Tahajjud ke derajat yang terpuji. Shalat Tahajjud ini memiliki manfaat praktis, baik dari sudut pandang religius maupun kesehatan, sebagaimana disabdakan Rasulullah saw. dalam sebuah hadits: “Shalat Tahajjud dapat menghapus dosa, mendatangkan ketenangan, dan menghindarkan dari penyakit.” **(HR. Tirmidzi)**¹⁸²

Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa shalat Tahajjud yang dijalankan dengan tepat, *kontinu*, *khushu'*, dan ikhlas dapat menumbuhkan persepsi dan motivasi positif dan memperbaiki *coping*. Respons emosi positif dan *coping* yang efektif dapat mengurangi reaksi stres. Memang diakui bahwa *coping* tidak menyelesaikan masalah, tapi menolong subjek mengubah persepsi atau meningkatkan kondisi yang dianggap mengancam.¹⁸³

Selain tradisi shalat Tahajjud, sesuatu yang sama antara Kiai Jauhari dan Kiai Idris adalah dalam hal tradisi shalat jama'ah lima waktu. Dalam salah satu hadits, Rasulullah saw. bersabda, “Shalat berjamaah itu lebih utama daripada shalat sendirian, dengan dua puluh tujuh derajat.” **(HR Bukhari dan Muslim)**. Hadits di atas secara gamblang menjelaskan bahwa shalat berjamaah jauh lebih tinggi tingkatannya dibandingkan shalat sendirian. Karena, shalat lima waktu dengan berjamaah, menghasilkan pahala dua puluh tujuh kali lebih besar daripada pahala shalat sendirian. Begitu agungnya nilai shalat berjamaah, sehingga konon sepanjang hidupnya Rasulullah tidak pernah meninggalkan

¹⁸² Moh Sholeh, *Terapi Shalat Tahajjud* (Jakarta: Hikmah, 2006), 5-7.

¹⁸³ *Ibid.*, 173.

shalat berjamaah. Hal ini kiranya dapat menjadi motivasi bagi umat-umat setelah beliau untuk lebih giat dan rajin dalam menjalankan shalat lima waktu secara berjamaah.

Ada hal menarik di balik pelaksanaan shalat berjamaah yang harus kita renungi dan pahami bersama. Yaitu nilai persaudaraan atau ukhuwah. Ukhuwah di sini tentu ukhuwah islâmiyah yang sejatinya adalah pondasi utama umat Islam. Bukankah seorang muslim dan muslim yang lain seperti halnya sebuah bangunan, satu bagian dengan bagian lainnya saling menguatkan. (**HR Bukhari dan Muslim**). Dalam shalat berjamaah, nilai-nilai ukhuwah itu sangat bisa kita rasakan. Mulai pertama melangkah dari rumah kita masing-masing yang diliputi dengan keikhlasan, di tengah jalan, kita dapat bertegur sapa dengan jamaah yang lain yang sama-sama hendak menuju masjid, *mushalla*>, surau atau tempat-tempat yang lain yang biasa digunakan berjamaah.

Sesampainya di tempat berjamaah, suasana kebersamaan dan aroma persaudaraan semakin lekat. Karena kenal atau tidak kenal kita pasti berbaur, menjadi sebuah keluarga sendiri. Menjadi saudara sendiri di dalam masjid itu. Bahkan status sosial yang ada di setiap pundak masing-masing, tiba-tiba terbangun begitu saja. Tak ada istilah atasan atau bawahan. Tak ada juga istilah si miskin dan si kaya. Tak ada perbedaan, semuanya sama. Semuanya saudara seagama. Yang ada hanya antara hamba dan Tuhannya. Dari sinilah sebenarnya nilai takwa itu berlaku. Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya Allah tidak

melihat kepada jasad kalian tidak pula pada wajah kalian, akan tetapi Allah melihat pada hati kalian”. (HR Muslim)

Di awal pelaksanaan shalat kita mengerjakan *takbi>ratul ihra>m*. Di mana takbir tersebut tidak boleh dikerjakan dengan main-main dan harus khusyu’. Karena hal itu adalah awal interaksi seorang hamba kepada Allah. Ini menunjukkan bahwa shalat adalah waktu di mana seorang hamba bisa berhubungan sedekat mungkin dengan Sang Pencipta. Kemudian di akhir shalat kita melakukan salam. Ketika salam, kepala kita menoleh ke kanan dan ke kiri.

Dalam salam, ada hikmah yang amat mengagumkan. Sebab beberapa ulama mengatakan bahwa melakukan salam di akhir shalat, erat hubungannya dengan penebaran kasih sayang. Beberapa ulama mengatakan bahwa ketika kepala kita menoleh ke kanan, salam itu sebenarnya ditujukan ke malaikat dan para jamaah yang ada di sebelah kanan kita. Dan ketika kita menoleh ke kiri salam kita tertuju pada semua orang yang ada di samping kiri kita. Sungguh indah, lihatlah, dalam shalat berjamaah, selepas seorang hamba menjalin hubungan baik dengan Tuhannya melalui shalatnya. Ia lanjutkan hubungan vertikal itu dengan hubungan horizontal, yaitu dengan menyebarkan *ukhuwah* kepada saudaranya. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa dalam shalat berjamaah kita telah mengerjakan *mu’a>malah ma’allâh dan mu’a>malah ma’annâs* dengan sempurna. Itu adalah bukti *ukhuwah* dalam shalat berjamaah.

Bukankah mengucapkan salam pada orang lain adalah mendoakan untuk keselamatan?

Kemudian dilanjutkan dengan berjabat tangan setelah shalat. Berjabat tangan setelah shalat hukumnya sunnah bagi orang yang baru bertemu di masjid. Artinya, kedua orang itu tidak berangkat berbarengan atau belum pernah bertemu di jalan saat menuju ke masjid. Namun bagi orang yang dari awal pergi bersama-sama saat menuju ke masjid. Berjabat tangan hukumnya *mustaha>b*. Lengkaplah sudah. Dari awal hingga selesainya. Shalat berjamaah benar-benar penuh dengan nilai kasih sayang dan *ukhuwah* yang akan menyulam luka-luka kecil yang sempat tergores ketika masing-masing kita terlupa oleh dunia.

Dalam shalat berjamaah pasti ada imam dan ada ma'mum. Imam adalah pemimpin sedangkan ma'mum adalah yang dipimpin. Ma'mum harus mengikuti imam, dilarang mendahului apalagi bergerak-gerak semauanya sendiri. Siapa saja boleh menjadi ma'mum. Tak ada ketentuan dan kriteria khusus, seperti halnya menjadi rakyat, tidak perlu banyak persyaratan. Tapi untuk menjadi imam, seseorang harus benar-benar memiliki banyak kelebihan sebagai persyaratan yang harus dipenuhi.

Islam sangat ketat dalam hal ini. Ada syarat dan kriteria serta ketentuan-ketentuan khusus untuk menjadi imam. Di antaranya adalah kefasihan lisan imam, usia dan banyaknya hafalan Al-Quran serta

pengetahuannya tentang shalat yang memadai. Artinya imam harus bisa membedakan mana yang rukun, syarat dan sunnah dalam shalat.

Maka selanjutnya jika imam telah memenuhi kriteria dan semua persyaratan itu, maka ma'mum harus taat pada imam. Jika imam *ruku>*' ma'mum harus ikut *ruku>*', jika imam sujud ma'mum pun harus ikut sujud. Tapi jika imam salah ma'mum harus menegurnya dengan cara yang telah ditentukan, yaitu dengan mengucapkan kalimat *subha>nalla>h*. Ini menunjukkan bahwa umat Islam taat akan tetapi tidak buta. Artinya ketaatan ma'mum hanya ketika imam itu benar. Jika imam salah ma'mum menegur sebagaimana tata caranya yaitu dengan mengucapkan *subha>nalla>h*.

Kemudian jika imam itu batal secara sadar ia harus sesegera mungkin minggir dan mempersilahkan ma'mum yang ada di belakangnya untuk menggantikan posisinya. Ini menunjukkan, jika imam tidak mampu lagi menjadi pemimpin shalat (karena batal) dia dengan sendirinya harus merasa tahu diri dan mempersilahkan yang lain untuk maju ke depan menggantikannya.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, kita dapat mencontoh gaya kepemimpinan yang diterapkan dalam shalat berjamaah. Misalkan di sebuah negara, ketika seorang pemimpin negara salah dalam mengambil keputusan, maka wajib bagi warga negara itu untuk ikut menegur secara baik-baik. Dalam hal ini mungkin bisa diwakili oleh para pejabat pemerintahan negara itu atau

orang-orang terdekat kepala negara itu, bisa juga disampaikan sendiri oleh rakyat.

Sesuai dari hasil penelitian Yunus Abu Bakar, bahwa lembaga TMI yang diasuh oleh Kiai Idris Jauhari memiliki kekonsistenan dan komitmen yang tinggi untuk mengimplementasikan karakteristik pemikiran pendidikan Kiai Zarkasyi di Gontor. Adapun hal-hal yang sama antara keduanya meliputi: konsep pemikiran dan modernitas, konsep totalitas pendidikan, konsep pengajaran inovatif, sistem muallimien, pandangan kiai, pandangan terhadap guru dan santri, konsep kelembagaan pesantren, konsep manajemen pesantren, sistem kepemimpinan dan konsep lingkungan yang konstruksi.¹⁸⁴

Sebagai bukti paling konkrit, sebagaimana pondok Modern Gontor, yang membentuk badan Wakaf pada tahun 1958.¹⁸⁵ Maka pada tahun 2006, di pondok pesantren Al-Amien Prenduan juga resmi berdiri Dewan Riasah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Walaupun sebenarnya, yayasan pondok pesantren Al-Amien sudah didirikan pada tahun 1982. Adapun sebenarnya pendirian yayasan ini, berawal dari aturan yang dikeluarkan oleh Departemen Agama tahun 1978, yang mengintruksikan bentuk yayasan sebagai badan hukum pesantren, meskipun jauh sebelum gagasan itu dilontarkan, beberapa pesantren sudah menerapkannya. Pelembagaan semacam ini mendorong pesantren menjadi organisasi impersonal. Pembagian wewenang dalam tata

¹⁸⁴ Bakar, Konsep Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi, 342-375.

¹⁸⁵ Zarkasyi, Manajemen Pesantren, 71.

laksana kepengurusan diatur secara fungsional, sehingga akhirnya semua itu harus diwaspadai dan digerakkan menurut tata aturan manajemen modern.¹⁸⁶

Pendirian Dewan Riasah di pondok pesantren Al-Amien Prenduan, terutama bukan formalitas dan lipstik semata. Setelah Kiai Idris menjadi wakil pengasuh pondok, maka jabatan Direktur TMI diserahkan kepada Kiai Khoiri Husni (santri perdana TMI), selanjutnya pada tahun 2012, kemudian digantikan oleh Kiai Zainullah Rois (santri perdana TMI), sedangkan Kiai Ghozi Mubarak selaku putra Kiai Idris menjadi wakil dari Kiai Zainullah Rois.

Sebenarnya pola kepemimpinan kolektif di pesantren sudah dijabarkan oleh Ridlwan Nasir, bahwa dalam kepemimpinan kolektif, kiai sepuh selain melibatkan putranya juga memasukkan orang kepercayaan dalam kepemimpinan pesantren. Dengan demikian, ketika kiai sepuh meninggal dunia, kesinambungan eksistensi pesantren bisa diselamatkan oleh kepemimpinan kolektif tadi, atau yayasan yang ada memiliki seorang kiai yang dianggap mampu melanjutkan kepemimpinan (tidak harus dari keturunan kiai).¹⁸⁷

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh M. Munir Mansur, tentang Modernisasi Pondok Pesantren dalam perspektif KH. Imam Zarkasyi (telaah atas modernisasi pondok modern Gontor). Sebagaimana diketahui bersama bahwa pesantren pada umumnya bergerak dalam pendidikan Islam. Peran ini

¹⁸⁶ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 26.

¹⁸⁷ *Ibid.*, 24.

merupakan ciri utama yang mewarnai sejarah pesantren di Indonesia. Kaum muslimin mengirimkan anak-anak mereka ke pesantren untuk belajar agama Islam (*tafaqquh fi ad-din*) dengan harapan mereka tumbuh menjadi muslim yang baik (*ka'ffah*), yang melaksanakan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh, tidak sedikit orangtua yang mengharapkan anaknya menjadi pemimpin agama (kiai atau ustad) yang selamanya dapat mendirikan pesantren di wilayah asal mereka masing-masing.

Pemaknaan *mutafaqqih fi ad-din* dalam penelitian ini, dimaknai oleh Kiai Zarkasyi, bahwa sebaiknya sebagian umat Islam memperdalam ilmu agama, dan sebagian yang lain dalam ilmu kedokteran.¹⁸⁸ Selain itu, sikap Kiai Zarkasyi terhadap dunia politik sangat tegas, bahwasanya politik harus dijauhkan dari pendidikan. Bahkan hal ini dapat dilihat dari pernyataan Kiai Zarkasyi, “Politik saya adalah politik pendidikan. *Politik ini untuk masa depan.*”¹⁸⁹

Dari kedua penelitian di atas, mempertegas bahwa sosok Kiai Idris selaku alumni KMI Gontor, benar-benar hampir menyamai dengan apa yang diharapkan oleh Kiai Imam Zarkasyi. Walaupun kemudian, ada beberapa hal yang diinovasi oleh Kiai Idris dalam hal sistem pendidikan muallimien Gontor. Tapi hal itu bukan hal yang fundamental dan prinsip dasar dari sistem Gontor.

¹⁸⁸ M. Munir Mansur, “Modernisasi Pondok Pesantren dalam perspektif KH. Imam Zarkasyi: Telaah atas modernisasi pondok modern Gontor” (Tesis-- IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2001), 68.

¹⁸⁹ *Ibid.*, 70.

Yang dirubah dan ditambah oleh Kiai Idris hanya sebatas hal-hal teknis yang tidak menyalahi prinsip dasar ke-Gontor-an.

B. Upaya Tradisionalisasi Pondok Modern (TMI Al-Amien Prenduan) yang dilakukan Kiai Idris Jauhari

Sangat tepat sekali apabila penelitian ini terlebih dahulu dianalisa terlebih dahulu dengan menggunakan penelitian yang dilakukan oleh Imam Bawani, yang berjudul, “*Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam.*” Dalam penelitian ini, Imam Bawani ingin menemukan jawaban atas pesantren tradisional yang bertahan dalam menghadapi tantangan modernisme.¹⁹⁰

Penelitian ini dilakukan di sebuah pesantren tradisional bernama “Mamba’ul Hikam,” Manten, Udanawu, Blitar, Jawa Timur. Tegak berdirinya sebuah pesantren tradisional, sekurangnya harus didukung oleh lima unsur atau elemen yaitu: kiai, santri, pondok (asrama), masjid dan pengajaran kitab kuning. Kelima elemen tersebut, dalam kenyataannya ada di pesantren tersebut.¹⁹¹

Dalam hal pengajaran kitab kuning, di pesantren Mamba’ul Hikam, para santri dibagi atau membagi diri dalam sejumlah kelompok, dan masing-masing dikenal berdasarkan nama atau judul kitab yang mereka pelajari; misalnya ada kelompok Jurmiah, kelompok *Alfiyah*, kelompok *Ihya’ Ulu>m ad-Di>n*, dan seterusnya. Dalam sistem ini, unsur kebebasan individual di

¹⁹⁰ Bawani, *Tradisionalisme*, 13.

¹⁹¹ *Ibid.*, 121-122.

kalangan santri untuk memilih atau mengikuti program pengajaran kitab tertentu sesuai dengan dan tingkat kemampuan masing-masing, benar-benar terjamin. Misalnya, seorang santri yang semula mengikuti pengajaran kitab *Alfiyah*, tetapi kemudian menyadari bahwa dirinya belum mampu atau terasa berat; ia boleh kembali mengikuti pengajaran kitab yang levelnya lebih rendah dalam disiplin ilmu yang sama, atau pergi untuk memilih program pengajaran jenis kitab yang lain.¹⁹²

Di pesantren Mamba'ul Hikam, seperti halnya pesantren tradisional yang lain, kemampuan seorang santri untuk menghafal kitab *Alfiyah* tersebut di luar kepala, sering menjadi indikator penting bagi keberhasilan studinya. Nanti setelah pulang ke kampung, orang tua menyelenggarakan upacara *khataman* secara meriah, dengan mengundang santri dari berbagai pesantren, sekaligus kiai dan para ustadz masing-masing. Kehadiran undangan ini menjadi semacam majlis penilai, untuk menyimak langsung sejauh mana penguasaan dan kebenaran hafalan sang santri yang tengah diupacarai tersebut. Apabila ternyata berhasil, lancar menghafal seluruh bait di luar kepala, yang bersangkutan dan keluarganya merasa puas dan bangga, karena berarti cita-citanya selama ini telah tercapai. Demikianlah dunia kitab kuning di pesantren Mamba'ul Hikam, yang sekaligus mencerminkan semakin jelas posisinya sebagai pesantren tradisional.¹⁹³

¹⁹² Ibid., 138.

¹⁹³ Ibid., 139.

Sebagai salah satu pondok modern, TMI Al-Amien Prenduan yang baru-baru ini memasukkan program belajar dan menghafal *Alfiyah* hanya menjadi salah satu program pada waktu santri duduk di kelas enam TMI. Kegiatan menghafal *Alfiyah* selama satu bulan (selama program takhassus), tentunya tidak pada menghafal kitab tersebut secara total. Di samping itu, tidak ada acara upacara menghafal yang disaksikan banyak orang sebagaimana yang terjadi di pondok pesantren Mamba'ul Hikam, hal itu tidak terjadi di TMI. Sehingga boleh disimpulkan bahwasanya pembelajaran *Alfiyah* di TMI berbeda sekali dengan yang ada di pesantren pada umumnya. Selain itu, pembelajaran *Alfiyah* di TMI yang berbeda lainnya adalah dengan tidak diajarkannya kitab-kitab pendahuluan pada umumnya seperti *al-Juru>miyah* dan *al-'Imrit}i>*, yang semestinya diajarkan sebelum santri diajarkan kitab *Alfiyah*.

Hal ini sangat menarik apabila kita kaitkan dengan tulisan Abdurrahman Wahid, yang berjudul, “*Standardisasi sarana ilmiah di pondok pesantren.*” Dalam tulisannya dicontohkan tentang kurikulum pondok pesantren Tegalrejo Magelang. Dijelaskan bahwa kitab *Alfiyah* baru diajarkan di tahun ketiga setelah santri nyantri di pondok tersebut, karena di tahun pertama santri diajarkan kitab *al-Juru>miyah*, dan di tahun kedua, santri diajarkan kitab *al-'Imrit}i>*.¹⁹⁴

¹⁹⁴ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2001), 122-123.

Selain itu, di dalam pembelajaran bahasa Arab, di pondok pesantren Tegalrejo tidak ditemukan unsur-unsur baru dalam pembelajaran bahasa Arab, seperti qira'ah, insya', muhadatsah dan lain sebagainya. Model pembelajaran di pesantren tersebut, tidak hanya dilaksanakan di ruang kelas, namun juga terjadi di kamar-kamar dengan tujuan pematangan penguasaan materi pelajaran diserahkan pada sistem bimbingan (*musha>warah*) per kamar, di mana kepala-kepala kamar menjadi penanggung jawab kemajuan pelajaran dan penjaga penguasaan pelajaran para anggotanya.¹⁹⁵

Berbeda dengan yang terjadi di TMI, bahwasanya unsur-unsur baru dalam pembelajaran bahasa Arab diajarkan seperti *qira>'ah*, *insha'*, *muha>dathah* dan lain sebagainya. Hal itu karena buku pegangan yang digunakan dari kelas satu sampai dengan kelas enam, santri belajar kitab *Nahwu al-Wazjih* yang sifanya memang lebih *madrasi*. Tanpa ada kitab pendahuluan terlebih dahulu, tiba-tiba di waktu duduk di kelas enam TMI, santri langsung diwajibkan mengikuti program belajar *Alfiyah* selama satu bulan, walaupun kitab tersebut tidak dihafal semua.

Sesuai dengan temuan penelitian di atas, bahwasanya upaya tradisionalisasi yang dilakukan Kiai Idris berkenaan dengan pengajaran kitab kuning di TMI sebagaimana lazimnya di pondok pesantren tradisional pada umumnya, berikut metode pengajarannya. Padahal sebagaimana diketahui, bahwasanya kiblat pendidikan TMI Al-Amien Preduan adalah KMI Gontor

¹⁹⁵ Ibid., 124.

Ponorogo. Adapun sistem pendidikan dan pengajaran kitab kuning di KMI Gontor, sudah meninggalkan kitab kuning sebagaimana lazimnya di pondok pesantren tradisional, karena di Gontor sudah menggunakan kitab yang lebih *madrasi*, dan metodenya pun sudah tidak menggunakan sistem *sorogan* dan *wetonan*, karena di Gontor sudah menggunakan klasikal (lebih jelasnya dapat dibaca di bab dua dalam penelitian ini).

Sebagai bahan analisa dan pembahasan tambahan pada sub ini, tentunya sangat tepat sekali apabila menggunakan kumpulan tulisan yang ditulis oleh Martin van Bruinessen, yang berjudul, “*Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia.*” Disebutkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Martin bahwa kitab-kitab yang diajarkan di TMI dengan menggunakan metode pesantren tradisional, adalah jenis-jenis kitab kuning di bidang akhlak, tasawuf dan ilmu alat.

Kitab *Ta’li>m al-Muta’allim* dan *Nas}a>’ih al-’Iba>d* yang diajarkan di kelas satu dan kelas tiga TMI merupakan jenis kitab akhlak. Yang pertama adalah kitab karya Burha>n al-Isla>m al-Zarnu>ji>, merupakan karya terkenal yang berisi tentang sikap kepatuhan dari para murid sepenuhnya kepada para gurunya. Sedangkan kitab yang kedua, adalah karya Nawawi Banten. Kitab ini merupakan *sharah* atas karya ibn Hajar al-’Asqala>ni, *al-Nabahah ‘Ala>Isti’da>d*. Kitab ini memusatkan pembahasannya kepada adab-adab berperilaku, dan seringkali dijadikan sebagai karya pengantar mengenai akhlak bagi para santri yang lebih muda.

Pelajaran tasawuf sangat mendominasi dalam hal ini oleh karya al-Ghazali, yaitu: *Bidayah al-Hidayah* (diajarkan di kelas dua TMI), *Minhaj al-Abidin* (diajarkan di kelas lima TMI) dan *Ihya' Ulu'm ad-Din* (diajarkan di kelas enam TMI). Selain itu, kitab tasawuf lainnya adalah *Kifayah al-Atqiyah wa Minhaj al-Ashfiyah* (diajarkan di kelas empat TMI) merupakan karya Sayyid Bakr ibn Muhammad Syaththa' al-Dimyati. Kitab ini merupakan syarah dari kitab *Hidayah al-Adhkiyah*, yang merupakan teks pelajaran tentang tasawuf praktis oleh Zaid al-Din al-Malibari.¹⁹⁶

Sedangkan dari hasil penelitian Yustiani, yang berjudul, “*Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning pada Pondok Pesantren Al-Anwar Kabupaten Rembang Jawa Tengah.*” Bahwasanya bidang kajian *nahwu* dan *fiqh* menjadi kekhasan yakni diperdalam pengkajiannya di pondok pesantren ini, walaupun dua materi tersebut memang sudah menjadi kekhasan hampir seluruh pesantren di Indonesia. Selain itu, penentu dan penyusun kurikulum pesantren Al-Anwar adalah Kiai Maimoen Zubair, selaku pengasuh pondok.¹⁹⁷

Dalam hal ini berbeda dengan temuan pada penelitian ini, titik tekan pengajaran kitab kuning di TMI difokuskan kepada kitab akhlak (*tasawuf*) dan ilmu *nahwu*. Sedangkan penentu kebijakan kurikulum yang dijalankan adalah

¹⁹⁶ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisionalisme Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 163-166.

¹⁹⁷ Yustiani, “Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning pada Pondok Pesantren Al-Anwar Kabupaten Rembang Jawa Tengah”. Dalam Ali Khudrin, dkk, *Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren salaf*. (Semarang: Robar Bersama, 2011), 126.

hasil musyawarah seluruh elemen yang ada di pondok pesantren Al-Amien Prenduan, jadi bukan hanya Kiai Idris semata, walaupun beliau menjabat sebagai pengasuh TMI Al-Amien Prenduan.

Dari kedua penelitian di atas, bahwasanya santri sebelum belajar *Alfiyah* Ibnu Malik, semestinya santri belajar kitab-kitab pendahuluan, sebagaimana hasil penelitian Martin, bahwa kitab-kitab *nahwu* yang dipelajari sebelum *Alfiyah* adalah *al-Juru>miyah* atau *Sharah al-Juru>miyah*, *al-Imrit}i>* atau *Sharah al-Imrit}i>*, *Mutammimah*, dan *Ashmawi>*.¹⁹⁸ Sedangkan dari hasil penelitian Yustiani, bahwa kitab-kitab pendahuluan sebelum *Alfiyah* adalah *Ath-Thima>r al-Ja>niyah*, *al-Juru>miyah*, dan *al-Imrit}i*.

Untuk itu, sebenarnya mengajarkan *Alfiyah* di TMI menimbulkan tanggapan negatif dari dua kubu yang berbeda. Dari kubu modern dalam hal ini pondok Gontor, mereka menganggap kiai Idris memasukkan sesuatu yang asing di dalam sistem Gontor, seperti menyelundupkan sesuatu barang yang tidak semestinya tidak ada. Namun di pihak pondok pesantren tradisional, memasukkan *Alfiyah* dianggap sesuatu yang terlalu cepat, santri tidak diajarkan kitab-kitab pendahuluan yang dapat menghantarkan kepada kitab *Alfiyah*. Dan metodenya juga tidak sesuai dengan metode pesantren tradisional, sehingga dianggap tidak total. Boleh jadi dianggap tidak total oleh kedua kubu tersebut. Walaupun kemudian, eksperimen Kiai Idris yang mencanangkan pembelajaran *Alfiyah* dengan menggunakan kitab pendahuluan kitab *Nahwu al-Waz}ih*,

¹⁹⁸ Bruinessen, Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, 149.

merupakan langkah yang boleh dianggap sebagai upaya menuju kepada suatu istilah *all system* atau *all in one system*.

Konsistensi Kiai Idris dalam penggunaan kitab *Nahwu al-Waz}ih* sebagaimana di Gontor. Ternyata kiai Idris juga istiqamah mengajarkan *Bidayah al-Mujtahid* di TMI. Alasan kiai Idris dalam penggunaan kitab *Bidayah al-Mujtahid* di TMI senada dengan apa yang diyakini oleh Kiai Zarkasyi di Gontor. Prinsip-prinsip universal oleh Kiai Zarkasyi lebih diperkenalkan kepada santrinya daripada prinsip-prinsip partikular yang tercermin dan termanifestasikan dalam pandangan dan mazhab fiqih tertentu.

Kiai Zarkasyi konsekuen dengan pilihannya ini. Dalam mata pelajaran untuk kelas V dan VI, beliau lebih memilih kitab *Bidayah al-Mujtahid* karya Ibn Rusyd daripada buku fiqih-fiqih lain yang tersebar luas di tanah air. Ibnu Rusyd menyusun buku *Bidayah al-Mujtahid* disertai dengan argumen-argumen yang dikemukakan oleh para pencetus mazhab-mazhab fiqih, dan tidak menekankan pada satu argumen yang dikemukakan oleh satu mazhab tertentu. Dengan begitu, sejak dini, para santri telah dibekali kesadaran adanya pluralisme dalam pemahaman fiqih tanpa perlu harus menjauhi pemihakan kepada salah satu mazhab yang ada.¹⁹⁹

¹⁹⁹ Amin Abdullah, "KH. Imam Zarkasyi figur seorang kyai-pendidik yang multi dimensional" dalam *KH. Imam Zarkasyi di Mata Ummat*. Ed. Amir Hamzah Wiryosukarto (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 826-827.

Hal itu benar-benar dirasakan oleh salah seorang santri Kiai Imam Zarkasyi, yang dapat efek positif berkat pernah belajar kitab *Bidayah al-Mujtahid* di Gontor. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Idham Cholid:

Kami belajar di Gontor dibekali dengan dua alat, yang dengannya kami bisa hidup mudah dengan masyarakat. Di Gontor kami diajarkan hal-hal yang menyebabkan timbulnya permasalahan yang bersifat khilafiyah. Dengan mempelajari *Bidayah al-Mujtahid* kami mengetahui persoalan-persoalan khilafiyah yang diributkan umat Islam Indonesia. Pelajaran-pelajaran itu telah menjadikan kita lapang dada dan berlaku toleran terhadap orang lain.²⁰⁰

Sebenarnya langkah Kiai Idris dengan menerapkan pengajaran kitab kuning ditambah lagi dengan diajarkannya di sistem pesantren modern, merupakan bentuk dari sistem terbuka yang dianut dari sebuah pesantren. Perubahan elemen materi dalam kurikulum TMI (yang semula meniru total KMI Gontor), karena dipengaruhi oleh lingkungan Madura, yang didominasi oleh pesantren tradisional. Untuk itulah, kemudian di TMI juga ikut mengajarkan kitab kuning sebagai salah satu elemen penting dalam pesantren tradisional.

Menurut Ridlwan Nasir, keterbukaan dalam sebuah pesantren sebenarnya hanya dikaitkan dengan nilai relatif, bukan bukan pada nilai mutlak. Ide-ide baru yang datang dari luar tetap terbuka untuk diterima sebagai masukan yang dapat mempengaruhi sistem yang bersangkutan sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan nilai mutlak yakni menggeser *aqi>dah-*

²⁰⁰ KH. Idham Cholid, "Beliau Kyai Ilmy dan Adaby" dalam KH. Imam Zarkasyi di Mata Ummat. Ed. Amir Hamzah Wiriyosukarto (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 719.

shari>'ah. Di era pembangunan dan globalisasi seperti sekarang ini, pondok pesantren senantiasa bergumul antara mempertahankan identitas dengan keterbukaan terhadap sistem-sistem dari luar. Bukti inilah yang menunjukkan bahwa pondok pesantren telah mempertahankan keberadaannya dari zaman ke zaman. Ia selalu mengalami pergeseran dan perubahan sesuai dengan zaman serta memiliki daya elastis tinggi.²⁰¹

Selain itu, langkah Kiai Idris dalam memasukkan elemen penting pesantren tradisional ke dalam sistem pesantren modern merupakan hal yang perlu diapresiasi. Dengan menformalkan ibadah-ibadah sunnah yang kemudian dijadikan kewajiban *ma'had* merupakan bukti bahwa pemikiran Kiai Idris di TMI merupakan upaya menjembatani antara tradisionalisme dan modernisme. Menurut Nasr, bahwa dalam menghadapi krisis spritual masyarakat modern, ia menyodorkan tradisi klasik, sufisme yang dinilainya insya Allah dapat menyelamatkan manusia modern dari kekeringan spritual dan dapat menemukan kembali jati diri kemanusiaannya.²⁰²

Upaya lain yang dilakukan Kiai Idris di TMI dan tidak terjadi di KMI Gontor, adalah program ekstra kurikuler menghafal al-Qur'an bagi santri TMI yang berminat. Sebenarnya menurut Kiai M. Dawam Sholeh, sosok Kiai Imam Zarkasyi meskipun tidak mengutamakan intelektualitas, tapi beliau sangat

²⁰¹ Nasir, Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, 31-32.

²⁰² Miswari, "Konvergensi Tradisionalisme dan Modernisme; Upaya Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam" dalam *Jurnal Nadwa*, Volume 3, Nomor 1 (Mei 2009), 156.

menginginkan ketajaman penalaran. Untuk itu, juga beliau memperhatikan ilmu berhitung atau ilmu hisab dan bahasa sebagai modal analisa.

Beliau tidak suka ketajaman penalaran terlambat. Oleh karena itu, beliau tidak fanatik bahwa tahfidh al-Qur'an mampu membina akhlak karimah. Pada suatu ketika beliau berpendapat bahwa berdasar psikologi memforsir hafalan bisa mengurangi kecerdasan dan penalaran. Meskipun beliau jelas akan memuji seseorang yang kuat hafalannya sekaligus penalarannya tajam. Dengan demikian beliau tidak mencanangkan: Tahfidh al-Qur'an 30 juz di Pondok Modern Gontor. Ini berarti pula, bahwa beliau memilih ketajaman penalaran berdasarkan al-Qur'an daripada hafalan al-Qur'an an sich.²⁰³

²⁰³ KH. Dawam Sholeh, "Karakter al-Ustadz Imam Zarkasyi dan kebebasan pondok modern Gontor (sebuah refleksi)" dalam *KH. Imam Zarkasyi di Mata Ummat*. Ed. Amir Hamzah Wiryosukarto (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 859.